atau memaklumi kekerasan di dunia olahraga. Justru dengan memahami akar biologis dan psikologisnya, otoritas keamanan dan manajemen klub bisa mencari cara yang lebih cerdas untuk meredam amuk. Menghukum suporter dengan cara yang merendahkan martabat atau menggunakan kekerasan aparat yang berlebihan sering kali justru memberikan bahan bakar baru bagi penyatuan identitas mereka. Hal tersebut justru memicu sirkuit agresi yang lebih besar karena mereka merasa sedang dikepung oleh musuh bersama.

Mencari Penyaluran Baru

Masalahnya, masyarakat modern telah mencabut banyak ritus pendewasaan (*rites of passage*) dan ruang-ruang bagi agresi laki-laki yang terkendali. Dalam dunia yang serba diatur oleh algoritma dan etiket korporat, sepak bola akhirnya menanggung beban berat sebagai satu-satunya katup pelepasan bagi insting-insting purba yang masih mengalir dalam darah manusia. Stadion berubah menjadi katedral tempat emosi-emosi yang ditekan selama hari kerja boleh meledak tanpa ampun.

Pada akhirnya, perilaku suporter yang berlagak bak rusa jantan adalah pengingat yang pahit bahwa di balik setelan jas mahal, gelar akademis, dan gawai canggih, manusia tetaplah makhluk tribal. Kita masih membawa warisan genetik dari nenek moyang yang bertahan hidup dengan cara berkelompok, saling melindungi wilayah, dan mencurigai "orang asing".

Di tribun yang penuh sesak dan beraroma keringat itu, peradaban hanyalah selapis tipis cat yang mudah terkelupas oleh gol di menit-menit terakhir atau ejekan sarkastik dari tribun lawan. Hooliganisme, dengan segala noda darah, air mata, dan fanatisme butanya, mungkin adalah manifestasi paling jujur—sekalikus paling kelam—dari kebutuhan mendasar manusia untuk memiliki "rumah", memiliki musuh, dan memiliki saudara seperjuangan. Sebuah ritus amuk yang akarnya sudah menghunjam dalam jauh sebelum bola pertama ditendang di padang rumput.

WORDS OF DEFIANCE EDISI INI DIDUKUNG OLEH

betstorage

ORGOGLIO EST.2013

#1 EDITION WORDS OF DEFIANCE for the fans, by the fans.

gratis! silahkan di copy ulang!

SENI BERTAHAN DI BAWAH RADAR: MENGENAL SECURITY CULTURE

Di sebuah sudut remang sebuah ruang pertemuan rahasia, kata-kata adalah komoditas paling berbahaya. Bukan karena isinya yang provokatif, melainkan karena siapa yang mendengarnya. Bagi komunitas yang berada dalam bidikan kekuasaan, keamanan bukan sekadar protokol teknis yang tertulis di manual instruksi yang kaku. Ia adalah sebuah adat, sebuah *Security Culture*—serangkaian perilaku yang dihidupi bersama untuk meminimalisir risiko jatuh ke tangan aparat atau menjadi target persekusi.

Mengapa harus budaya, dan bukan sekadar sistem prosedural? Jawabannya sederhana: insting. Dalam situasi penuh tekanan, ingatan manusia akan prosedur sering kali menguap berganti kepanikan. Sebuah protokol menuntut kesadaran penuh dan kerja keras kognitif untuk ditaati. Namun, sebuah budaya mengalir dalam alam bawah sadar, layaknya refleks tubuh saat menghindari api. Ketika perilaku aman telah mendarah daging, anggota komunitas tak perlu lagi membuang energi mental untuk menakar tingkat keamanan dari nol setiap kali memulai aksi. Budaya ini adalah penawar paranoia yang melumpuhkan; ia adalah tameng psikologis yang menjaga seseorang agar tak berakhir di lembabnya sel penjara akibat kecerobohan yang sepele.

Filosofi "Beban Informasi"

Prinsip sentral dari budaya ini adalah efisiensi informasi: jangan tahu jika memang tidak harus tahu. Informasi

sensitif—mulai dari identitas asli pelaku, lokasi rapat koordinasi, hingga rincian logistik aksi—adalah beban yang beratnya berbanding lurus dengan jumlah orang yang memegangnya. Semakin banyak kepala yang menyimpan sebuah rahasia, semakin besar lubang jarum bagi bocornya informasi tersebut ke tangan yang salah.

Membagikan rahasia kepada kawan yang tidak berkepentingan, alih-alih menunjukkan tingkat kepercayaan, justru merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Ini menempatkan kawan tersebut dalam posisi rentan. Jika mereka tertangkap dan diinterogasi dengan teknik tekanan tinggi, mereka akan terjepit dalam dilema moral yang menghancurkan hidup. Sebaliknya, jika mereka memang tidak tahu apa-apa sejak awal, mereka bisa menghadapi interogasi dengan kejujuran yang tenang dan tanpa beban. "Jangan bertanya, jangan menceritakan," adalah hukum besi yang menjaga integritas kolektif. Ini termasuk menghindari godaan untuk membual tentang aksi masa lalu atau rencana masa depan demi sekadar validasi ego di dalam lingkaran pertemanan.

Budaya ini juga menuntut ketangguhan mental untuk berkata "tidak". Menolak menjawab pertanyaan aparat adalah kewajiban, namun menolak menjawab pertanyaan rekan aktivis lainnya atau bahkan teman dekat adalah hak yang harus dihormati. Dalam lingkaran ini, sikap diam atau "tutup mulut" bukan berarti tidak setia atau tidak percaya, melainkan bentuk kasih sayang kolektif untuk saling menjaga. Tak perlu ada rasa tersinggung atau drama personal saat seseorang diminta untuk tidak terlibat dalam rapat tertentu. Dalam *security culture*, informasi bukanlah hadiah atau simbol status, melainkan risiko yang harus dikelola dengan dingin.

Jejak yang Tak Terhapus

Di era pengawasan digital yang total, ancaman tak lagi sekadar intel yang menguping di balik pintu atau informan di sudut kafe. Jejak digital adalah "sidik jari" abadi yang bisa mengkriminalisasi siapa saja, bahkan bertahun-tahun setelah aksi dilakukan. Budaya keamanan yang sehat berasumsi bahwa setiap perangkat elektronik adalah alat penyadap potensial. Setiap ponsel mencatat koordinat lokasi, setiap transaksi kartu kredit memetakan pola hidup, dan setiap unggahan di media sosial adalah data mentah bagi algoritma pengawasan negara.

Para penggiat aksi klandestin harus belajar menjadi "hantu" di ruang publik. Membatasi interaksi yang terekam secara digital adalah keharusan. Mengandalkan memori otak alih-alih catatan tertulis atau pesan instan adalah sebuah keutamaan yang mulai langka. Jika dokumen fisik memang diperlukan, ia harus dikelola dengan disiplin militer: simpan di satu tempat yang aman, jangan biarkan tercecer, dan musnahkan hingga menjadi abu segera setelah tugas selesai. Di ruang publik yang diawasi, koordinasi harus dilakukan dengan bahasa tubuh, kontak kesetiaan, dan menegaskan komitmen tanpa syarat terhadap kelompok. Di titik ini, logika modern tentang keselamatan diri sering kali kalah telak oleh dorongan primordial untuk menjaga kehormatan kelompok.

Penyatuan Identitas yang Pekat

Dalam kamus psikologi, fenomena ini disebut sebagai *identity fusion* atau penyatuan identitas yang ekstrem. Berbeda dengan sekadar menjadi anggota organisasi yang formal dan berjarak, individu yang mengalami penyatuan identitas merasa bahwa diri mereka dan kelompoknya adalah satu organisme yang tak terpisahkan. Garis demarkasi antara "aku" dan "kita" menjadi kabur. Jika klub mereka dihina atau simbol mereka dinistakan, itu bukan sekadar ejekan terhadap entitas bisnis di bursa saham atau kesebelasan yang dibayar mahal, melainkan sebuah serangan personal yang menghunjam langsung ke jantung eksistensi mereka.

Syahdan, perasaan terancam ini memicu mekanisme pertahanan yang paling primitif dalam batang otak manusia. Di sinilah metafora rusa jantan menjadi sangat relevan. Dalam dunia fauna, rusa jantan bertarung bukan selalu dengan tujuan akhir untuk membunuh lawan, melainkan untuk menentukan hierarki, menjaga teritorial, dan menunjukkan kualitas genetik yang unggul.

Begitu pula suporter garis keras. Mereka melakukan "posturing"—sebuah unjuk kekuatan melalui teriakan yang mengintimidasi, gestur tubuh yang menantang, hingga bentrokan fisik yang terkalkulasi—semuanya dilakukan untuk memberi sinyal kepada "kawanan" lain bahwa wilayah mereka tak bisa ditembus dan harga diri mereka tak bisa ditawar. Setiap luka dalam bentrokan sering kali dianggap sebagai medali keberanian yang mempererat ikatan batin antar-anggota.

Evolusi di Balik Agresi

Mengapa evolusi mempertahankan perilaku yang tampaknya destruktif dan berisiko tinggi ini? Jawabannya terletak pada narasi panjang kelangsungan hidup kelompok. Ribuan tahun lalu, kemampuan untuk meleburkan identitas ke dalam suku atau klan adalah kunci utama untuk memenangkan peperangan memperebutkan sumber daya yang terbatas. Kelompok yang anggotanya bersedia mati demi satu sama lain adalah kelompok yang memiliki peluang paling besar untuk bertahan hidup dan meneruskan keturunan.

Sepak bola modern, dalam banyak hal, adalah "perang tanpa peluru". Stadion menjadi *surrogate* atau pengganti medan tempur purba yang kini telah hilang dari kehidupan kota yang tertib. Saat suporter garis keras—atau yang sering dijuluki *hooligans*—terlibat dalam friksi, otak mereka melepaskan gelombang hormon, termasuk testosteron dan kortisol, yang memperkuat ikatan sosial secara instan. Ada rasa persaudaraan yang intens dan pedih, sebuah *euphoria* kolektif yang sulit ditemukan dalam rutinitas masyarakat urban yang semakin individualistis, steril, dan membosankan. Bagi mereka, stadion adalah satu-satunya tempat di mana mereka merasa "benar-benar hidup".

Kendati demikian, studi ini tidak bermaksud memberikan legitimasi

RITUS AMUK DI TRIBUNE:

MENGAPA SUPORTER GARIS KERAS BERLAGAK BAK RUSA JANTAN

Bagi para suporter sepak bola garis keras, stadion bukan sekadar tempat menonton pertandingan. Ia adalah palagan purba tempat identitas individu dilebur dan agresi dirayakan sebagai sebuah kesucian. Studi terbaru mengungkap bahwa perilaku "hooligan" memiliki akar evolusi yang serupa dengan perilaku rusa jantan saat musim kawin: sebuah unjuk kekuatan demi eksistensi kawanan.

DI TENGAH kepulan asap *flare* yang menyesakkan dada dan yel-yel yang memekakkan telinga, batas-batas antara individu dan massa sering kali menguap tanpa sisa. Di sana, seorang akuntan yang santun dan rapi di hari kerja bisa mendadak menjelma menjadi sosok beringas yang siap baku hantam hanya karena provokasi warna syal yang berbeda. Fenomena ini lama dianggap sebagai kegilaan kolektif, anomali sosial, atau sekadar residu dari kurangnya pendidikan. Namun, sebuah kacamata baru dari psikologi evolusioner menawarkan penjelasan yang jauh lebih purba dan fundamental: mereka sesungguhnya sedang melakukan ritus agresi yang menyerupai perilaku rusa jantan yang sedang bertarung (*rutting stags*).

Martha Newson, seorang antropolog kognitif yang bertahun-tahun mendalami perilaku suporter, melihat ada pola yang konsisten dan terukur di balik kekacauan tersebut. Alih-alih kekerasan tanpa arah yang serampangan, apa yang terjadi di tribun maupun di lorong-lorong luar stadion sering kali merupakan "agresi ritualistik". Ini adalah panggung teatrikal untuk memamerkan kekuatan, menguji

mata, atau kode-kode stenografi yang telah disepakati sebelumnya. Kemampuan untuk berkomunikasi tanpa terlihat sedang berkomunikasi adalah seni bertahan hidup yang krusial agar pergerakan tidak tampak janggal di mata pengamat.

Diplomasi di Balik Terali

Namun, *security culture* bukanlah undangan untuk memelihara paranoia yang membabi buta. Menghabiskan energi untuk saling mencurigai rekan sendiri justru akan melahirkan iklim ketidakpercayaan yang destruktif—sebuah kondisi yang justru diinginkan oleh pihak lawan. Strategi terbaik bukan dengan mencari penyusup, melainkan dengan membuat kerja-kerja intelijen menjadi tidak relevan. Jika informasi sensitif hanya beredar di lingkaran inti yang sejarah dan integritasnya telah terverifikasi selama bertahun-tahun, maka sebanyak apa pun intel yang menyusup di lingkaran luar, mereka hanya akan memanen informasi permukaan yang tidak berguna untuk proses hukum.

Penting pula untuk diingat bahwa keamanan adalah sebuah bentuk etiket sosial dan solidaritas. Melanggar budaya keamanan komunitas bukan berarti seseorang secara otomatis adalah pengkhianat yang pantas dikucilkan secara kasar. Sering kali, itu hanyalah ketidaktahuan. Pendidikan perlahan dan kritik konstruktif adalah langkah awal. Namun, bagi mereka

yang tetap bebal, mengabaikan peringatan, dan terus-menerus memamerkan perilaku berisiko yang membahayakan keselamatan kolektif, maka komunitas harus memiliki keberanian untuk secara efektif "membungkam" dan menjauhkan mereka dari segala situasi sensitif. Keamanan komunitas tidak boleh digantungkan pada satu orang yang tidak bisa menjaga dirinya sendiri.

Spektrum Risiko: Memetakan Derajat Kerahasiaan

Keamanan tidak pernah bersifat satu ukuran untuk semua. Sebuah rencana aksi harus memiliki derajat keamanan yang presisi, sesuai dengan bobot risiko yang dihadapi. Memperlakukan semua hal sebagai rahasia negara hanya akan membuang energi, sementara terlalu terbuka pada aksi berisiko tinggi adalah bunuh diri. Dalam praktik lapangan, sistem penilaian risiko biasanya dibagi menjadi beberapa tingkatan:

1. **Level 1 (Klandestin Total):** Hanya mereka yang terlibat langsung yang boleh tahu. Tidak ada diskusi di luar ruang yang dijamin aman secara fisik (seperti saat berkemah di hutan). Cocok untuk aksi sabotase atau tindakan ilegal yang sangat serius.
2. **Level 2-3 (Lingkaran Terpercaya):** Melibatkan individu pendukung yang telah diverifikasi secara ketat. Diskusi hanya diizinkan di ruang privat yang dianggap bersih dari pengawasan.
3. **Level 4-5 (Koordinasi Terenkripsi):** Menggunakan kanal komunikasi digital yang diperkuat (seperti PGP atau Signal) dengan identitas anonim. Cocok untuk seruan aksi massa atau koordinasi antar kelompok (black bloc) yang membutuhkan partisipasi lebih luas namun tetap ingin menjaga kerahasiaan kepemimpinan.
4. **Level 6-7 (Permukaan):** Publikasi luas melalui pamflet atau media sosial tanpa sensor. Cocok untuk pawai damai, diskusi publik, atau aksi pembangkangan sipil yang memang bertujuan untuk mencari sorotan massa dan legitimasi publik.

Ketelitian dalam memilih level ini adalah kunci efektivitas gerakan. Jangan sampai sebuah rencana pembagian selebaran dilakukan dengan protokol Level 1 yang melelahkan, atau sebaliknya, merencanakan aksi radikal melalui grup percakapan biasa yang mudah ditembus oleh otoritas.

Epilog: Antara Rahasia dan Gerakan Massa

Pada akhirnya, *security culture* adalah tentang menjaga keseimbangan yang rapuh antara kerahasiaan dan keterbukaan. Kerahasiaan memang melindungi nyawa dan kebebasan individu di bawah tanah, namun sebuah gerakan politik tetap membutuhkan oksigen berupa dukungan publik agar tidak mati lemas. Gerakan yang terlalu tertutup akan mudah diisolasi, difitnah, dan akhirnya dihancurkan dengan impunitas oleh penguasa karena masyarakat tidak memahami apa yang diperjuangkan.

Budaya keamanan bukanlah mekanisme untuk menciptakan ketakutan, melainkan fondasi untuk membangun keberanian dan rasa percaya diri. Ia adalah cara agar kita tetap bisa merajut narasi perlawanan terhadap ketidakadilan tanpa harus menyerahkan leher ke tiang gantungan. Seperti yang diingatkan oleh Abbie Hoffman, tugas pertama seorang revolusioner bukanlah untuk menjadi martir yang sia-sia, melainkan sebuah misi yang jauh lebih menantang: tidak tertangkap.

Begitulah. Dan ingat—jangan bilang kami yang memberitahu Anda tentang semua ini.